



## FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN WAJIB BELAJAR 9 TAHUN BAGI ANAK USIA SEKOLAH DI DESA BODAS KECAMATAN WATUKUMPUL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2012

Septiana Mardhikawati<sup>✉</sup>, Apik Budi Santoso, Sutardji

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Juli 2012  
Disetujui Agustus 2012  
Dipublikasikan Oktober 2012

Keywords:  
*the inhibiting factor, the 9-year compulsory education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah dan untuk mengetahui faktor yang paling dominan. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel populasi yaitu seluruh orang tua di Desa Bodas yang mempunyai anak usia sekolah yang tidak menyelesaikan wajib belajar 9 tahun yaitu sebanyak 59 orang. Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan orang tua anak sebesar 77,96% lulusan SD, 71,19% pendapatannya kurang dari Rp.260.000 per bulan, 49,15% orang tua berpandangan bahwa pendidikan agak penting, sebesar 62,71% menempuh jarak lebih dari 5 km untuk menuju ke SMP terdekat, sebesar 67,80% kondisi jalan yang dilalui menuju SMP terdekat sangat rusak, 66,80% membutuhkan waktu lebih dari 2 jam untuk sampai di SMP terdekat, dan 100% responden untuk bepergian ke sekolah dengan berjalan kaki. Simpulan bahwa penghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di Desa Bodas adalah tingkat pendidikan orang tua yang rendah, pendapatan orang tua yang rendah, rendahnya pandangan orang tua tentang pentingnya pendidikan anak, kondisi jalan yang rusak, waktu dan jarak tempuh yang jauh, tidak adanya transportasi, dan faktor yang paling dominan adalah faktor aksesibilitas yaitu kondisi transportasi.

### Abstract

This study aimed to determine the inhibiting factors of the 9-year compulsory education's implementation for the school-age children and to determine the most dominant factor. The sample in this study was the whole population sample of parents in Bodas village who have the school-age children who do not complete the 9-year compulsory education as many as 59 people. The data collection techniques were questionnaires, interviews, observation and documentation. The data analysis used in this study was descriptive percentage analysis technique. The results showed that the parents' education for primary school graduates 77,96%, 71,19% of their revenue are less than Rp.260.000 per month, 49,15% of parents view that education is rather important, 62,71% take on a distance more than 5 miles to go to the nearest secondary school, 67,80% of the road condition to the nearest secondary school was broken, 66,80% took more than 2 hours to reach the nearest secondary school, and 100% of respondents go to school by foot. The conclusion is that the inhibiting factors of the 9-year compulsory education's implementation for school-age children in Bodas village are the low level of parents' education, low parents' income, low parental views on the importance of education, the condition of roads, time and far distance, lack of transportation and the most dominant factor is the accessibility factor that is the conditions of transportation.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C1 Lantai 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
Email: geografinunes@gmail.com

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah-tengah pluralitas. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, terus-menerus dan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dalam rangka mewujudkan manusia dewasa, mandiri dan bertangung jawab serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya Maksum dan Ruhendi, 2004 dalam (Zaenudin, 2008:1).

Pendidikan adalah keharusan bagi setiap manusia, terutama bagi anak-anak dalam usia sekolah. Hal ini sesuai dengan amanat undang-undang republik indonesia no. 20 tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Dari amanat Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pasal 6 ayat 1 dapat disimpulkan bahwa setiap manusia dalam hal ini adalah penduduk yang berusia sekolah yang berumur 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan minimal adalah pendidikan dasar. Namun pada kenyataan secara umum masih banyak penduduk usia sekolah yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Permasalahan pendidikan yang ada di indonesia pada dasarnya adalah masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Tidak melanjutkan sekolah disini dapat dikatakan tidak melanjutkan dari SD ke SMP atau yang keluar dari SD dan keluar dari SMP.

Persentase anak usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolah seperti di atas bisa dikatakan cukup besar. Penurunan peringkat Indonesia dalam indeks pembangunan pendidikan untuk semua (*Education for All*) tahun 2011, salah satunya disebabkan tingginya angka putus sekolah di jenjang sekolah dasar. Sebanyak 527.850 anak atau 1,7% dari 31,05 juta anak SD putus sekolah dan 18,4% tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, atau sekitar 5,7 juta siswa. Pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), dari jumlah 12,69 juta siswa, 1,9% putus sekolah atau sekitar 241 ribu, dan 30,15% diantaranya tidak dapat melanjutkan ke tingkat menengah atas(SMA), atau sekitar 3,8 juta. Pada tingkat SMA angka putus sekolah mencapai 4,9% dari total 9,11 juta

siswa atau sekitar 419 ribu siswa setiap tahunnya (Widiyatoro, 2011:2). Hal ini tentunya dapat menghambat pengembangan sumber daya manusia di Indonesia pada umumnya. Mengingat pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Permasalahan pendidikan di Indonesia seperti di atas juga terjadi di daerah penelitian, yaitu di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang yaitu masih banyak anak usia sekolah di Desa Bodas yang tidak menyelesaikan pendidikan Dasar.

### Metode

Lokasi penelitian ini di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang (lihat peta pada bagian Hasil dan Pembahasan). Kegiatan penelitian dimulai pada bulan April sampai Mei tahun 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak usia 7-15 tahun di Desa Bodas. Dalam hal ini adalah orang tua yang anaknya tidak bersekolah di SMP atau anak yang lulus SD tapi tidak melanjutkan ke jenjang SMP ataupun anak tidak lulus jenjang SD. Menurut Arikunto (2006: 134) apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Subyek penelitian sebanyak 59 sebagai penelitian populasi. Variabel penelitian ini yaitu faktor-faktor penghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah dengan sub variabel faktor sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan dan faktor aksesibilitas yaitu jarak tempuh, kondisi jalan, waktu tewmpuh, kondisi transportasi. Metode pengumpulan data dengan metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif persentase digunakan untuk menganalisis angket sedangkan wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai data pelengkap.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Hasil Penelitian
  1. Faktor Sosial Ekonomi
    - a) Tingkat Pendidikan Orang Tua/Responden

**Tabel 1.** Pendidikan Terakhir Responden

No.	Pen-didikan terakhir	Bapak		Ibu	
		F	(%)	F	(%)
1.	Tidak sekolah	11	18,64	12	20,33
2.	SD	46	77,96	45	76,27
3.	SMP	1	1,70	1	1,70
4.	SMA	1	1,70	1	1,70
	Jumlah	59	100%	59	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan tabel di atas terlihat pendidikan terakhir orang tua baik bapak maupun ibu. Pendidikan terakhir bapak yang paling tinggi adalah lulusan SD yaitu sebesar 77,96%. Selanjutnya 18,64% tidak bersekolah, 1,70% adalah lulusan SMP dan 1,70% lulusan SMA. Sedangkan pendidikan terakhir ibu yang paling dominan adalah lulusan SD yaitu sebesar 76,27% dan yang tidak bersekolah adalah sebesar 20,33% dan untuk lulusan SMP dan SMA masing-masing 1,70%.

## b) Pendapatan Orang Tua/Responden

**Tabel 2.** Tingkat Pendapatan Orang Tua

No.	Jumlah pendapatan orang tua per bulan	F	Persentase (%)
1.	<Rp 260.000	42	71,19
2.	Antara Rp 260.000 - <Rp 500.000	16	27,11
3.	Antara Rp 500.000 - Rp 740.000	1	1,70
4.	>Rp 740.000	0	0
	Jumlah	59	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pendapatan orang tua setiap bulan. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa pendapatan orang tua sebagian besar berpenghasilan kurang dari Rp 260.000 perbulan adalah 42 orang atau sebesar 71,19%. Sedangkan responden berpendapatan antara Rp 260.000 sampai kurang dari Rp 500.000 per bulan adalah sebesar 16 orang atau 27,11%. Kemudian tidak ada seorangpun atau 0% responden yang memiliki penghasilan Rp 500.000 sampai Rp 740.000 per bulan. Sedangkan yang lainnya berpendapatan lebih dari Rp 740.000 sebesar 1%.

Setelah melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan pokok orang tua yang paling banyak adalah berpendapatan kurang dari Rp. 260.000 per bulan sebesar 71,19%. Hal ini menyebabkan orang tua kurang dapat menyisihkan uangnya untuk biaya pendidikan anak

sehingga menyebabkan anak-anak mereka putus sekolah.

## c) Pandangan Orang Tua Terhadap pentingnya Pendidikan

**Tabel 3.** Pandangan Responden Terhadap Pendidikan Anak

No.	Pandangan Orang Tua	F	Persentase (%)
1.	Tidak Penting	0	0
2.	Agak Penting	29	49,15
3.	Penting	27	45,76
4.	Sangat Penting	3	5,09
	Jumlah	59	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 49,15% responden atau 29 orang memandang bahwa pendidikan agak penting. Kemudian sebanyak 45,76% responden atau 27 orang memandang bahwa pendidikan itu penting. Sedangkan sisanya sebanyak 5,09% responden atau 3 orang memandang bahwa pendidikan sangat penting. Pasti setiap orang tua berharap anaknya dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin agar bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik nantinya. Namun karena alasan-alasan tersebut di atas maka menjadi penghalang bagi harapan orang tua untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin.

2. Faktor Aksesibilitas  
a) Jarak Tempuh**Tabel 4.** Jarak Tempuh Menuju ke SD Terdekat

No.	Jarak (Km)	F	Persentase (%)
1.	> 5 Km	0	0
2.	2 – 5 Km	7	11,86
3.	1 – < 2 Km	6	10,17
4.	< 1 Km	46	77,97
	Jumlah	59	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 77,97% responden menempuh jarak kurang dari 1 km untuk sampai di SD terdekat, 10,17% responden menempuh jarak 1 sampai kurang dari 2 km untuk sampai ke SD terdekat, dan 11,86% responden menempuh jarak 2 sampai kurang dari 5 km untuk sampai di SD terdekat. Berdasarkan deskriptif persentase faktor jarak tempuh menuju SD terdekat termasuk dalam kriteria tinggi sebagai faktor putus sekolah pada anak usia sekolah di desa Bodas.

**Tabel 5.** Jarak Tempuh Menuju ke SMP Terdekat

No.	Jarak (Km)	F	Persentase (%)
1.	>5 Km	37	62,71
2.	2 – 5 Km	21	35,59
3.	1 – < 2 Km	1	1,70
4.	< 1 Km	0	0
	Jumlah	59	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 62,71% responden menempuh jarak kurang dari 5 km untuk sampai di SMP terdekat. 35,59% responden menempuh jarak 2 sampai kurang dari 5 km untuk sampai di SMP terdekat. Dan 1,70% responden menempuh jarak 1 sampai kurang dari 2 km untuk sampai di SMP terdekat. Berdasarkan deskriptif persentase faktor jarak tempuh menuju ke SMP terdekat termasuk dalam kriteria tinggi dalam menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagian akusasi sekolah. Inikarena di Desa Bodas tidak ada SMP/sederajat yang dapat digunakan untuk menuntut ilmu sehingga jika ingin melanjutkan ke SMP maka harus ke Kecamatan lain.

## b) Kondisi Jalan

**Tabel 6.** Kondisi Jalan Menuju SD Terdekat

No.	Kondisi Jalan	F	Persentase (%)
1.	Sangat rusak	10	16,95
2.	Rusak	32	54,24
3.	Baik	17	28,81
4.	Sangat baik	0	0
	Jumlah	59	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi jalan yang dilalui menuju ke SD terdekat sebesar 54,24% responden menjawab rusak. Sebesar 28,81% responden menjawab baik dan sisanya sebesar 16,95% responden menjawab sangat rusak. Hal ini berpengaruh terhadap semangat dan minat siswa/anak responden untuk berpergian khususnya berpergian ke sekolah untuk menuntut ilmu.

**Tabel 7.** Kondisi Jalan Menuju SMP Terdekat

No.	Kondisi Jalan	F	Persentase (%)
1.	Sangat rusak	40	67,80
2.	Rusak	19	32,20
3.	Baik	0	0
4.	Sangat baik	0	0
	Jumlah	59	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi jalan yang dilalui menuju ke SMP terdekat sebesar 67,80% responden menjawab sangat rusak. sedangkan sisanya sebesar 32,20% responden menjawab rusak.

## c) Waktu Tempuh

**Tabel 8.** Waktu Tempuh untuk sampai ke SD terdekat

No.	Waktu	F	Persentase (%)
1.	>2 jam	0	0
2.	>1 jam – 2 jam	7	11,86
3.	30 menit – 1 jam	7	11,86
4.	< 30 menit	45	76,28
	Jumlah	59	100,00

Sumber: Hasil penelitian, 2012.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa 11,86% responden membutuhkan waktu antara 1 jam sampai 2 jam untuk dapat sampai di lokasi SD terdekat. Sebanyak 11,86 % responden membutuhkan waktu antara 30 menit sampai 1 jam. Dan sebanyak 76,28% responden membutuhkan waktu kurang dari 30 menit untuk dapat sampai di lokasi SD terdekat.

**Tabel 9.** Waktu tempuh untuk sampai ke SMP terdekat

No.	Waktu	F	Persentase (%)
1.	> 2 jam	39	66,10
2.	> 1 jam – 2 jam	18	30,50
3.	30 menit – 1 jam	1	1,70
4.	< 30 menit	1	1,70
	Jumlah	59	100,00

Sumber: Hasil penelitian, 2012.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa 66,10% responden membutuhkan waktu lebih dari 2 jam untuk sampai di lokasi SMP terdekat. Sebanyak 30,50% responden membutuhkan waktu antara 1 jam sam-

pai 2 jam untuk sampai di lokasi SMP terdekat. Sebanyak 1,70% responden membutuhkan waktu 30 menit sampai 1 jam untuk sampai pada lokasi sekolah SMP terdekat. Dan sebanyak 1,70% responden membutuhkan waktu kurang dari 30 menit untuk sampai di lokasi SMP terdekat.

Berdasarkan deskriptif persentase faktor waktu tempuh responden untuk sampai ke SMP terdekat termasuk dalam kriteria tinggi yang menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di desa Bodas.

#### d) Kondisi Transportasi

**Tabel 10.** Alat Transportasi yang Digunakan Anak Untuk Aktivitas Sekolah

No.	Alat transportasi yang digunakan	F	Persentase (%)
1.	Jalan kaki	59	100
2.	Sepeda	0	0
3.	Dokar	0	0
4.	Sepeda motor	0	0
	Jumlah	59	100,00

Sumber : Hasil Penelitian, 2012.

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa 100% responden menjawab bahwa transportasi yang digunakan untuk aktivitas ke sekolah anak mereka adalah jalan kaki.

#### b. Pembahasan

##### 1. Faktor Sosial Ekonomi

Tingkat pendidikan orang tua pendidikan terakhir bapak yang paling tertinggi adalah lulusan SD yaitu sebesar 77,96%. Pendidikan terakhir ibu yang paling tertinggi adalah lulusan SD yaitu sebesar 76,27%. Setelah dirata-rata pendidikan terakhir orang tua baik bapak maupun ibu adalah sebesar 77,11%. Berdasarkan kriteria deskriptif persentase tingkat pendidikan terakhir orang tua termasuk dalam kriteria tinggi dalam menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di Desa Bodas.

Penghasilan responden atau pendapatan bapak dan ibu di peroleh dari pekerjaan pokok atau utama dan sampingan. Pendapatan terendah orang tua dari pekerjaan pokok perbulan adalah kurang dari Rp 260.000 per bulan yaitu sebanyak 71,19 responden, sedangkan pendapatan tertinggi yaitu lebih dari Rp 740.000 per bulan yaitu sebanyak 1,70% responden, sedangkan penghasilan dari pekerjaan sampingan orang tua per bulan 100% responden berpenghasilan kurang dari Rp 260.000 per bulan.

Berdasarkan kriteria persentase penghasilan/pendapatan responden termasuk dalam kriteria tinggi dalam menghambat pelaksanaan wa-

jib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di desa Bodas. Dari hasil pendapatan keluarga sebagian besar responden sebanyak 88,13% responden mengatakan bahwa pendapatan keluarga kadang cukup kadang tidak untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebanyak 8,47% responden mengatakan pendapatanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sisanya sebanyak 3,38% mengatakan bahwa pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan kriteria deskriptif persentase hasil pendapatan keluarga responden ayah dan ibu termasuk dalam kriteria sangat tinggi dalam menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di desa Bodas.

Pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak sebanyak 49,15% responden mempunyai pandangan bahwa pendidikan anak agak penting. Sebanyak 64,40% responden menyatakan bahwa wajib belajar 9 tahun adalah kurang penting. Pandangan orang tua bahwa mengenyam pendidikan tinggi maka akan memiliki kehidupan yang lebih baik sebesar 62,71% responden setuju. Berdasarkan kriteria deskriptif persentase pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak termasuk dalam kriteria tinggi yang menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di desa Bodas.

##### 2. Faktor Aksesibilitas

Faktor jarak tempuh 11,86% responden membutuhkan jarak 2 sampai kurang dari 5 km untuk dapat sampai di lokasi SD terdekat. Sebesar 62,71% responden membutuhkan jarak lebih dari 5 km untuk sampai di SMP terdekat. Berdasarkan deskriptif persentase faktor jarak tempuh termasuk dalam kriteria tinggi dalam menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di Desa Bodas.

Kondisi jalan di desa Bodas sudah ada yang di aspal namun hanya 1 dusun saja sedangkan 4 dusun yang lainnya kondisi jalanya rusak dan berbatu seperti jalan yang menuju desa Bodas. Sebesar 44,07% responden menjawab bahwa kondisi jalan yang ada di lingkungan tempat tinggal responden sangat rusak. Kemudian 28,81% responden menjawab bahwa kondisi jalan yang dilalui untuk menuju ke SD terdekat yaitu kondisinya baik. Sebesar 67,80% responden mengatakan bahwa kondisi jalan yang di lalui untuk menuju ke SMP terdekat adalah dalam kondisi sangat rusak. Berdasarkan kriteria deskriptif persentase kondisi jalan termasuk dalam kriteria tinggi dalam menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di Desa Bodas.

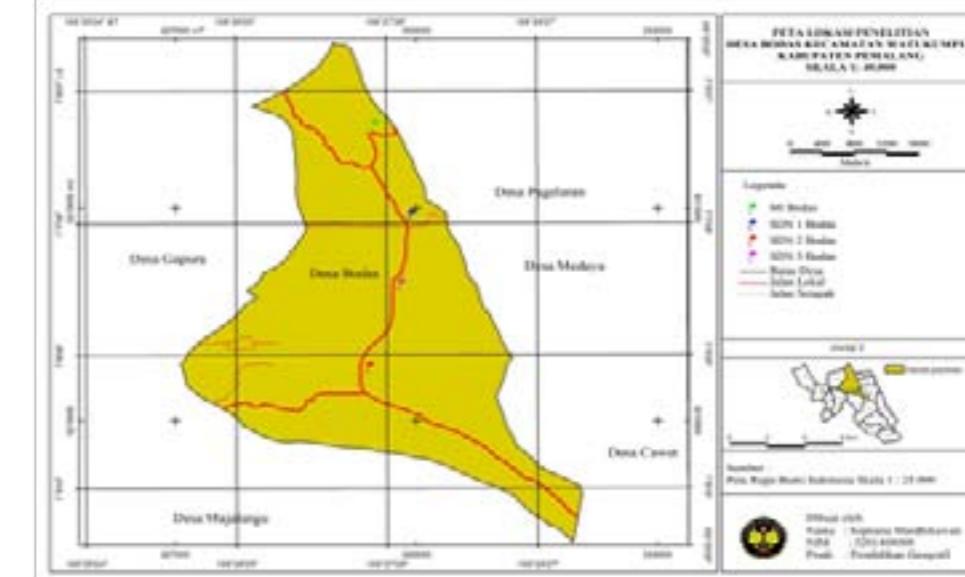
Faktor waktu tempuh sebesar 11,86%

responden membutuhkan waktu antara 1 jam sampai 2 jam untuk dapat sampai di lokasi SD terdekat. Sebesar 66,10% responden membutuhkan waktu lebih dari 2 jam untuk dapat sampai di lokasi SMP terdekat. Berdasarkan deskriptif persentase faktor waktu tempuh termasuk dalam kriteria tinggi dalam menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di Desa Bodas.

Alat transportasi yang digunakan anak responden untuk bepergian ke sekolah dan tem-

pat lain yaitu 100% responden menjawab dengan berjalan kaki. Kemudian 100% responden menyatakan bahwa tidak ada angkutan umum yang menuju ke Desa responden. Sebesar 81,36% responden menjawab tidak punya alat transportasi. Berdasarkan deskriptif persentase, kondisi transportasi termasuk dalam kriteria sangat tinggi dalam menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di Desa Bodas.

**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2012

## Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melalui serangkaian langkah kerja dalam penelitian, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di Desa Bodas adalah faktor sosial ekonomi dan faktor aksesibilitas yaitu tingkat pendidikan orang tua sebesar 77,96% adalah lulusan SD, sebesar 18,64% tidak sekolah, sebesar 1,70% lulusan SMP dan sebesar 1,70% lulusan SMA. Pendapatan orang tua, sebesar 71,19% adalah kurang dari Rp. 260.000 per bulan, sebesar 27,11% adalah Rp. 260.000 - <Rp. 500.000 per bulan dan sebesar 1,70% berpendapatan lebih dari Rp. 740.000 per bulan. Pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak, adalah sebesar 49,15% mempunyai pandangan bahwa pendidikan anak agak penting. Jarak tempuh, 62,71% menempuh jarak lebih dari 5 km untuk sampai di SMP terdekat. Kondisi jalan, 67,80% kondisi jalan yang di lalui untuk menuju ke SMP terdekat adalah sangat rusak. Waktu tempuh, 66,10%

membutuhkan waktu lebih dari 2 jam untuk dapat sampai di lokasi SMP terdekat. Kondisi transportasi, sebesar 100% jalan kaki untuk menuju ke sekolah terdekat. Dari hasil penelitian yang di peroleh, faktor yang paling dominan dalam menghambat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak usia sekolah di Desa Bodas adalah faktor aksesibilitas yaitu kondisi transportasi.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiyatoro.2011. Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah Untuk Jenjang SMA/ Sederajat di Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Zaenuddin.2008.*Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.